

ANALISIS PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE)* PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD/MI

Sasmi Nelwati¹, Debi Febianto², Septia Zeliana³

¹Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

³Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: Sasminelwati@gmail.com¹, Debifebianto@yahoo.com², Septiazeliana16sep@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI. Diantara solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rancangan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*), menganalisis langkah-langkah model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) serta menganalisis keunggulan dan kelemahan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitis dengan metode *library research* (Kajian Pustaka). Sumber data penelitian ini seperti jurnal dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan penelitian dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil analisis yang penulis lakukan menunjukkan bahwa rancangan model pembelajaran CORE berupa RPP pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI berpedoman dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang didalamnya terdapat LKPD yang disesuaikan dengan salah satu indikator kemampuan abad 21 yaitu berfikir kritis. Dalam rancangan tersebut terdapat langkah-langkah yaitu tahap *connecting, organizing, reflecting, extending* yang diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI hal ini disebabkan karena model CORE memiliki keunggulan-keunggulan seperti dapat mengembangkan keaktifan dan memberikan pembelajaran yang bermakna, melatih dan mengembangkan daya ingat peserta didik tentang konsep pada materi pembelajaran dan mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah IPA di kelas V SD/MI.

Kata kunci: Analisis, Model *connecting organizing reflecting extending* , Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI

Abstract

This research is motivated by the problems that exist in science learning in class V SD / MI. Among the solutions that can be done is by using the CORE learning model (*connecting organizing reflecting extending*). This study aims to analyze the design of the CORE learning model (*connecting organizing reflecting extending*), analyze the steps of the CORE model (*connecting organizing reflecting extending*) and analyze the advantages and disadvantages of the CORE learning model (*connecting organizing reflecting extending*) in science learning in class V SD / MI. . This type of research is descriptive analytical research with the method of library research (literature review). Sources of research data such as journals and books related to research. Data collection techniques used were research recording and data analysis techniques using content analysis. The results of the analysis that the authors conducted show that the design of the CORE learning model in the form of RPP in science learning in class V SD / MI is guided by the regulation of the minister of education and culture number 22 of 2016 concerning the standard of primary and secondary education process and Permendikbud Number 103 of 2014 in which there are LKPD which adjusted to one of the indicators of the 21st century's ability, namely critical thinking. In this design there are steps, namely the *connecting, organizing, reflecting, extending* stages which are estimated to be able to solve problems in science learning in class V SD / MI. This is because the CORE model has advantages such as being able to develop activeness and provide meaningful learning, train and develop students' memory about the concepts in learning materials and develop critical thinking skills as well as develop science problem solving skills in grade V SD / MI

Keywords : Analisis, Model *connecting organizing reflecting extending* , Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membuat banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada segala aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak kemajuan teknologi secara tidak langsung akan terdapat persaingan ketat di berbagai bidang kehidupan. Tentunya untuk memenangkan persaingan tersebut manusia haruslah memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu (Rusman, 2016 : 139) Pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Trianto, 2010: 39). Salah satu pembelajaran yang ada pada pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA pada hakikatnya dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama* IPA sebagai produk, yaitu kumpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dan telah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan analitis dan kegiatan empiris. bentuk IPA sebagai produk antara lain : fakta-fakta, prinsip, hukum dan teori-teori IPA. *Kedua*, IPA sebagai proses, yaitu untuk menggalai dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan.

Ketiga, IPA sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam penjelasan sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Sikap ilmiah itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan peserta didik dalam

pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek dilapangan (Susanto, 2013 : 168)

Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA disekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana, pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

Untuk mencapai pembelajaran IPA seperti itu, tentunya pendidik harus menguasai materi IPA yang akan diajarkan disekolah, sekolah harus menyediakan alat atau sarana dan sumber-sumber yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, pendidik harus menguasai strategi, model, metode, media pengajaran dan mampu memilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran bisa tercapai (Eni dan Purwanti, 2012 : 1)

Pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah dasar masih belum berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hasil studi lain dilakukan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam bidang IPA (Widura, 2018 : 259) Berdasarkan hasil studi PISA dan TIMSS dapat diketahui peringkat Indonesia masih rendah, salah satunya pada kualitas pendidikan IPA.

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan pendidik dan peserta didik

kelas V MIN Kota Solok menunjukkan bahwa rendahnya hasil ulangan harian tema 4 pada pembelajaran IPA disebabkan karena, *Pertama*, peserta didik tidak aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung, *kedua*, proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, *ketiga*, kurangnya motivasi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, *keempat*, peserta didik tidak dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep pada materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna *kelima*, peserta didik yang kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan *keenam*, peserta didik yang kurang mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

Permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V MIN Kota Solok yang terjadi juga terlihat pada data jurnal yang telah ditelusuri dan dijadikan sumber data oleh penulis dengan menunjukkan bahwa ke enam jurnal tersebut memiliki permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI.

Penelitian yang dilakukan oleh Karlina Wati, dkk, menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah. Pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada peserta didik menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang memahami pembelajaran yang didapatkan (Wati, dkk, 2019 : 106)

Penelitian yang dilakukan oleh Filla Renita Putri, dkk, terlihat bahwa rendahnya keterampilan berfikir kritis peserta didik hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang menarik minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, karena proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh metode ceramah dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, seperti melakukan percobaan, menggunakan alat, mengamati, mengukur, mengumpulkan data,

menginterpretasikan data, dan menyimpulkan (Putri, dkk, 2013 : 8)

Penelitian yang dilakukan oleh Michael Donny Pradana Subarjo, dkk menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik, pada proses pembelajaran IPA pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi utama terutama dalam proses pengaitan materi pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat (Subarjo, dkk, 2014 : 5)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Beniasih, dkk, menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V di Gugus I Jembrana. Hal ini disebabkan karena pendidik masih menggunakan model konvensional saat proses pembelajaran, pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran tidak bermakna (Beniasih, dkk, 2015 : 4)

Penelitian yang dilakukan oleh Widura, dkk, menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan pemberian tugas sehingga peserta didik kurang aktif, peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan penyelidikan sederhana (penemuan) yang berbasis proses, seperti menanya, mengamati, mencoba, menalar, mengaplikasikan konsep, dan membuat kesimpulan (Widura, dkk, 2018 : 260)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ekayanti, dkk, menunjukkan terjadinya permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V di Gugus III Kecamatan Marga. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran IPA peserta didik cenderung pasif, saat diberikan suatu permasalahan oleh pendidik. Peserta didik tidak dapat mengambil suatu keputusan yang masuk akal terkait permasalahan yang diberikan oleh pendidik

dan pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang memahami materi dan saat proses diskusi peserta didik tidak mampu memberikan suatu pendapat pada peserta didik lainnya maupun kepada pendidik (Ekayanti, dkk, 2018 : 24)

Jadi, berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan pencatatan penelitian menunjukkan terjadinya permasalahan-permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI. Karena, *pertama*, hasil belajar IPA yang rendah hal ini disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher center*), pendidik hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa melibatkan peserta didik didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. *Kedua*, pemahaman konsep IPA yang rendah hal ini disebabkan karena peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik yang tidak dilibatkan dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan *ketiga*, kemampuan berfikir kritis IPA yang rendah hal ini disebabkan karena peserta didik yang tidak mampu memberikan penjelasan sederhana terkait materi pembelajaran, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik yang kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik maupun jawaban pertanyaan peserta didik lainnya dan peserta didik yang kurang mampu menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti pada keenam jurnal sebelumnya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE).

Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok. Model ini termasuk kedalam model pembelajaran inovatif yang menuntut adanya kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* memiliki beberapa tahapan yang mampu menuntun peserta didik agar berada didalam suasana pembelajaran yang lebih terarah dan menyenangkan

Pembelajaran yang dilaksanakan diupayakan melalui empat tahap yaitu diskusi awal, diskusi kelas, kerja mandiri, dan penyimpulan. Aspek-aspek yang terdapat dalam model *connecting organizing reflecting dan extending* akan melatih peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas yang akan meningkatkan kemampuan pemahaman, mendapatkan informasi, menghubungkan berbagai informasi kemudian menjelaskannya didepan kelas dengan cara berdiskusi dan merefleksi konsep yang diperoleh siswa dan melakukan berbagai kegiatan untuk memperluas pengetahuan yang telah diperoleh sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dikelas V SD/MI (Sumaji, 2015 : 140).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih luas lagi dengan judul “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan deskriptif analitis adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. dan hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan (Sugiono, 2009 : 21)

Metode yang digunakan yaitu metode kepustakaan (*library research*). Penelitian *library research* yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan

dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka (Satori, 2013 : 8)

Penelitian *library research* ini penulis menggunakan setting lokasi di perpustakaan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang digunakan untuk menganalisis data hasil dokumentasi yang ditemukan oleh penulis di sekolah. dan Internet untuk mencari jurnal-jurnal penelitian sebagai data penelitian melalui *Google Scholar* atau *google cendekia*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, buku, jurnal, internet, ensiklopedi dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencatatan penelitian. Pencatatan penelitian ini berupa tulisan yang didapat dari jurnal dan buku yang telah dikumpulkan oleh penulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Moleong, 2015 : 6) Prosedur analisis data (*content analysis*) ini, penulis melakukan dalam empat tahap yaitu: menentukan tujuan tulisan, mengumpulkan data, mereduksi data, dan menganalisis dan menafsirkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penulis mengenai “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI” meliputi :

1. Rancangan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI yang menggunakan model CORE bisa tergambar dari rancangan berupa RPP yang dibuat oleh pendidik. Rancangan adalah rencana yang disusun menurut tahapan tertentu dengan tujuan tertentu. Untuk membuat suatu rancangan pembelajaran harus sesuai dengan sistematika RPP yang mengacu pada peraturan menteri

pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Komponen-komponen RPP yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut antara lain (Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama, 2017):

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, membuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk-bentuk butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan

12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dan
13. Penilaian hasil pembelajaran

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Pembelajaran dengan menggunakan model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI. hal ini sesuai dengan pendapat:

“Karlina Wati mengatakan “model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena pada model CORE peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis terhadap pengetahuan yang dibangun siswa secara langsung” Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi dan pengerjaan LKS. Soal-soal dan permasalahan dalam LKS disusun berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan pengerjaan LKS menjadikan siswa terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa model CORE dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan (Wati, dkk, 2019 : 108)”

Pembelajaran yang menggunakan model CORE lebih menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mampu menggunakan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Widura mengatakan model CORE mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena peserta didik dapat dilihat dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan cara

berdiskusi bersama kelompoknya, selanjutnya peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk memikirkan kembali materi yang sebelumnya sudah diberikan. Sehingga dengan peserta didik mampu berpikir kritis terhadap materi yang sudah diberikan siswa mampu merangkul kembali materi yang sudah dibelajarkan (Widura, dkk, 2018 : 264)

Model CORE dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena model ini menekankan kemampuan peserta didik untuk berdiskusi dan bekerja sama serta peserta didik diminta untuk memikirkan kembali terkait materi yang sudah didapatkan.

“Filla Renita Putri mengatakan model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena pendidik menyajikan pembelajaran yang langkah-langkahnya mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti kegiatan memecahkan masalah dengan cara mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik (Putri, dkk, 2013 : 39).

Berdasarkan hal tersebut model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada pembelajaran IPA hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran CORE yaitu

Pada tahap *connecting*, proses pembelajaran IPA dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang dimilikinya (widura, dkk, 2018: 264) pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V yang berhubungan dengan peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya motivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran.

Pada tahap *organizing*, peserta didik mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik (Shoimin, 2014 : 39). Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik dan peserta didik yang kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik akan mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Pada tahap *reflecting*, pendidik mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan diri dengan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok (Shoimin, 2014 : 39). Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan peserta didik yang kurang bisa menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dan peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat didepan kelas.

Pada tahap *extending*, peserta didik memahami penjelasan pendidik dan dapat memperluas serta memperbaharui materi materi pelajaran dengan menekankan pada pemahaman di setiap konsep dalam materi pembelajaran yang tentunya dengan berbagai macam sumber (shoimin, 2014 : 39). Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan peserta didik yang tidak mampu menerapkan konsep yang ia dapatkan pada permasalahan baru yang ia temukan sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Berdasarkan hasil analisis penulis menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* diperkirakan mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V di SD/MI. hal ini disebabkan karena :

- a. Model CORE merupakan sebuah model pembelajaran yang membuat peserta didik mengoneksikan pengetahuannya sendiri dengan pengetahuan baru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pengetahuan baru yang didapat, peserta didik mampu mengorganisasikan ide-ide mereka dalam diskusi pemecahan masalah. Kegiatan tersebut membuat peserta didik memikirkan kembali konsep yang dipelajari dan mendalami pengetahuan yang diperoleh, sehingga keterampilan berpikir kritisnya pun dapat terasah.
- b. Adanya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan maupun memperluas konsep pelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk mengeluarkan gagasan maupun pendapat mereka dalam memecahkan permasalahan dan mampu mendalami suatu konsep pembelajaran, sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan baik. Dengan adanya kontribusi tersebut, maka peserta didik akan dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya.
- c. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi antar anggota kelompok. Kegiatan berinteraksi tersebut membuat peserta didik mampu bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan permasalahan tersebut dan memperluas pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan kualitas berpikir kritisnya. Adanya kerjasama yang baik akan membentuk interaksi, yang interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas berpikir mereka dalam memecahkan masalah dan memperluas pengetahuannya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending (CORE)* setelah penulis analisis dari pencatatan penelitian berupa data jurnal dan buku bahwa model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada di kelas V SD/MI Hal ini disebabkan karena model ini memiliki beberapa keunggulan yaitu *pertama* mampu mengembangkan keaktifan dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Hal ini ditunjukkan dengan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) yang berpusat pada peserta didik yang membuat peserta didik cenderung aktif dalam menggali informasi yang dibutuhkan, pembelajaran bersifat diskusi (berkelompok) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah bersama teman satu kelompoknya, mengemukakan pendapatnya pada teman satu kelompoknya, melakukan tanya jawab antar peserta didik dan pendidik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik.

Kedua, model CORE memiliki keunggulan dalam mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran, memberikan kesempatan secara aktif kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menemukan konsep pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaitan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang didapatkan oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik dilatih untuk mengingat konsep.

Peserta didik diminta untuk menemukan konsep pembelajaran hal ini dapat dilihat dengan peserta didik yang bekerja bersama kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman kelompok lainnya sehingga harus menemukan sendiri konsep materi untuk menemukan jawaban tersebut

Ketiga, mampu mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan suatu masalah. Karena model ini didalamnya melibatkan peserta didik sebagai pemikir sedangkan pendidik sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Hal ini dapat dilihat dengan peserta didik yang dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh teman kelompok lain berupa pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal yang diberikan oleh pendidik di LKPD yang berisi permasalahan seputar pembelajaran pada hari itu dan peserta didik mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi bersama teman satu kelompoknya, memberikan tanggapan kepada teman satu kelompoknya. Selanjutnya peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk memikirkan kembali materi yang sebelumnya sudah diberikan, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dan peserta didik mampu mempersentasekannya kedepan kelas sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Walaupun model CORE memiliki keunggulan akan tetapi, model CORE juga memiliki kelemahan pada saat proses pembelajaran. Kelemahan yang ada pada model CORE yaitu *pertama* membutuhkan persiapan yang matang dari pendidik untuk menggunakan model CORE untuk itu pendidik harus mengetahui langkah-langkah model CORE terlebih dahulu sebelum di laksanakan di dalam kelas, menyiapkan RPP model CORE, menyiapkan LKPD dan menyiapkan kelompok belajar peserta didik jauh-jauh hari agar persiapan yang dilakukan menjadi lebih matang.

Kedua, jika peserta didik tidak kritis maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu pendidik harus pendidik di kelas V SD/MI membiasakan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dan untuk menggerakkan peserta didik untuk aktif pada saat proses pembelajaran bisa menggunakan hadiah seperti buku, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya untuk dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik belajar dan hadiah berupa makanan seperti permen, roti, susu dan juga dapat menjadi umpan balik bagi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, memerlukan waktu yang banyak, untuk menimalisir penggunaan waktu yang banyak ini pendidik kelas V SD/MI harus menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*, dan membiasakan peserta didik untuk kerja secara berkelompok dikelas dan membagi kelompok jauh-jauh hari sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik sudah siap dengan kelompoknya masing-masing.

Keempat, pada masa pandemic COVID 19 sekarang ini model *connecting organizing reflecting extending* tidak bisa digunakan karena model ini menuntut adanya kerja sama antar peserta didik dan kerja sama ini terjadi di dalam kelas. Sedangkan masa sekarang sekolah tidak diperbolehkan dan pembelajaran sekarang berbasis daring sehingga model ini tidak bisa digunakan saat masa pandemic covid 19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI dapat

disimpulkan bahwa pendidik dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI bisa menggunakan rancangan berupa RPP yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan berpedoman pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang didalamnya terdapat LKPD yang disesuaikan dengan salah satu indikator kemampuan abad 21 yaitu berfikir kritis. Dalam rancangan tersebut terdapat langkah-langkah yaitu tahap *connecting, organizing, reflecting, extending* yang diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI hal ini disebabkan karena model CORE memiliki keunggulan-keunggulan seperti dapat mengembangkan keaktifan dan memberikan pembelajaran yang bermakna, mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran dan mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah IPA di kelas V SD/MI.

Saran yang dapat penulis berikan 1) bagi pendidik kelas V bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk menerapkan model pembelajaran CORE pada saat PBM pada mata pelajaran IPA jika pendidik menghadapi permasalahan pada pembelajaran IPA, 2) bagi Kepala sekolah menjadi bahan pertimbangan untuk Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mampu memfasilitasi penggunaan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* untuk mengatasi permasalahan yang pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

Alismail, Halah Ahmed, Mc Guire, Patrick. 2015. *21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice*. Journal of Education and Practice. p-ISSN 2222-1735. e-ISSN 2222-288X. Vol.6. No.6

- Beniasih, Ayu dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal PGSD. Vol. 3. No. 1
- Deswita, Ria, dkk. 2018. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific*. Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika. p-ISSN : 2620-8911, e-ISSN : 2620-8911. Vol. 1. No. 1
- Ekayanti, Sri dkk. 2018. *Pengaruh Model Connecting Organizing Reflecting Extending Berbantuan Audio Visual Terhadap Pemahaman dan Berpikir Kritis IPA*. Thingking Skill and Creativity Journal. p-ISSN : 2615 – 4692. e-ISSN : 2615-6105
- Luksiana, Eni dan Purwaningrum, Jayanti Putri. 2018. *Model Pembelajaran Core Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. p-ISSN : 2615-4196. e-ISSN : 2615-4072. Vol. 1. No. 2
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama, 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Putri, Filla Renita. Dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Negara*
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori, Djaman. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Subarjo, Michael Donny dkk. 2014. *Pengaruh Model Core Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol. 2. No. 1
- Sugiono. 2009. *Metedo Penelitian Kualitatif dan R& D*. Bandung : Alfa Beta
- Sumaji. 2015. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi "Ketergantungan Manusia Dan Hewan Pada Tumbuhan Hijau" Melalui Metode Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending Siswa Kelas V*. Jurnal Pinus. ISSN : 2442-9163. Vol. 1. No. 2
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Wati, Karlina. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. urnal of Natural Science Education Reseach. Vol.1 No.2
- Widura, dkk. 2018. *Pengaruh Model Core Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa*, (Journal For Lesson and Learning Studios. PISSN : 2615-6148. EISSN : 2615-7330. Vol. 1. No. 3